Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 5080-5088
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 5080-5088
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Makna Sosial dan Nilai Budaya dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa

Dhini Artira[1], Zulfila[2], Fakhrurrozi[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
Email : iddhiniartira936@gmail.com [1]; zulfilailham2@gmail.com [2]; ozimalaya@gmail.com [3]

Abstrak

Penelitian ini membahas makna sosial dan nilai budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sosial serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research)*, melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Jawa tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan hubungan kekeluargaan. Selain itu, tradisi ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam pelaksanaan tradisi, tetapi nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap penting bagi kehidupan masyarakat Jawa.
Kata Kunci: Tradisi Pernikahan Jawa, Makna Sosial, Nilai Budaya, Pelestarian Budaya.

Abstract

This study discusses the social meanings and cultural values embedded in Javanese wedding traditions. The purpose of this study is to identify the social meanings and cultural values contained in these traditions. This study uses a qualitative approach with a library research method, involving the collection and analysis of various relevant literature sources. The findings show that Javanese wedding traditions are not only related to the implementation of traditional ceremonies but also reflect values of togetherness, cooperation, respect for parents, and family relationships. Furthermore, these traditions serve as a means of preserving culture passed down from generation to generation. Although modernization has brought changes to the way these traditions are practiced, the social meanings and cultural values they contain remain important in Javanese society.
Keywords: *Javanese Wedding Traditions, Social Meaning, Cultural Values, Cultural Preservation.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa sakral dan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam pandangan masyarakat Jawa, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pernikahan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Jawa sering kali disertai dengan berbagai kebiasaan dan aturan adat yang memiliki makna tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi antara dua orang, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Masyarakat Jawa dikenal memiliki beragam tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan menjadi salah satu pedoman dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk tradisi tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Dalam pelaksanaannya, pernikahan adat Jawa memiliki berbagai tahapan dan prosesi yang tidak hanya bertujuan untuk melengkapi rangkaian acara, tetapi juga mengandung pesan, simbol, serta nilai-nilai kehidupan. Setiap tahapan dalam prosesi pernikahan memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan harapan, doa, tanggung jawab, dan kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengantin.

Tradisi pernikahan adat Jawa juga memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar dalam berbagai rangkaian kegiatan pernikahan. Kehadiran keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya menjadi kepentingan kedua mempelai, tetapi juga menjadi bagian dari hubungan sosial yang lebih luas. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, hubungan kekeluargaan dapat semakin erat, komunikasi antarkeluarga terjalin, dan nilai kebersamaan tetap terpelihara. (Irsyada, 2023) menjelaskan bahwa berbagai simbol dalam prosesi pernikahan tradisional Jawa mencerminkan hubungan antara pasangan pengantin, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, tradisi pernikahan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain memiliki makna sosial, tradisi pernikahan masyarakat Jawa juga mengandung berbagai nilai budaya yang disampaikan melalui simbol dan prosesi adat. Salah satu contohnya adalah prosesi temu manten, yaitu pertemuan antara pengantin laki-laki dan perempuan dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Dalam prosesi tersebut terdapat berbagai tahapan yang mengandung pesan dan harapan bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. (Irsyada, 2023) menjelaskan bahwa prosesi temu manten memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kerja sama, kerukunan, serta harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik dan bahagia. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap prosesi dalam pernikahan adat Jawa tidak hanya memiliki nilai seremonial, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada pasangan pengantin.

Nilai budaya dalam tradisi pernikahan Jawa juga dapat ditemukan dalam penggunaan berbagai perlengkapan dan simbol selama prosesi berlangsung. Setiap perlengkapan memiliki arti dan pesan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Misalnya, tradisi peningsetan dan pemasangan tarub yang menjadi bagian dari rangkaian pernikahan adat Jawa. (Marlia et al., 2022) menjelaskan bahwa benda, peristiwa, dan bahasa dalam tradisi peningsetan serta pemasangan tarub mengandung makna simbolik yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa. Penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan dalam penggunaan beberapa perlengkapan dan tahapan tradisi akibat perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pernikahan tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat.

Selain prosesi upacara pernikahan, nilai budaya masyarakat Jawa juga terlihat melalui tradisi midodareni. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan sebelum pernikahan yang memiliki makna dalam kehidupan keluarga. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai budaya disampaikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. (Wahyuningtyas, 2024) menjelaskan bahwa tradisi midodareni menjadi salah satu sarana penyampaian nilai budaya dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi tersebut mencakup sikap saling menghormati, kemurahan hati, keramahan, kasih sayang, serta penghargaan terhadap warisan budaya. Dengan demikian, tradisi pernikahan dapat menjadi sarana pembelajaran budaya yang membantu generasi muda memahami nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Di samping itu, tradisi pernikahan masyarakat Jawa juga berkaitan dengan kepercayaan dan kebiasaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pernikahan. Salah

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

satunya adalah perhitungan weton yang digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai pertimbangan dalam menentukan waktu pernikahan. Weton merupakan perhitungan yang menggabungkan tujuh hari dalam satu minggu dengan lima hari pasaran Jawa, yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Perhitungan tersebut masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu pedoman untuk menentukan waktu yang dianggap baik dalam melangsungkan pernikahan. (Crusita Widya Anggraeni & Suryanto, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan weton dalam penetapan waktu menikah masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Jawa. Kepatuhan terhadap tradisi tersebut berkaitan dengan kepercayaan pribadi, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak hanya hadir dalam bentuk upacara, tetapi juga dapat memengaruhi kebiasaan dan pertimbangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa memiliki hubungan yang erat dengan identitas budaya masyarakat. Tradisi tidak hanya diwariskan sebagai kebiasaan, tetapi juga menjadi bagian dari cara masyarakat mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Namun, perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan masyarakat turut memengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan. Beberapa tahapan adat mulai mengalami penyesuaian, bahkan terdapat perlengkapan atau prosesi yang tidak lagi digunakan seperti sebelumnya. (Marlia et al., 2022) menunjukkan bahwa beberapa unsur dalam tradisi peningsetan dan pemasangan tarub mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Sementara itu, (Irsyada, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi turut memengaruhi kecenderungan generasi muda dalam melaksanakan prosesi pernikahan tradisional Jawa. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara upaya mempertahankan warisan budaya dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tradisi pernikahan masyarakat Jawa tidak hanya dapat dipandang sebagai serangkaian kegiatan adat yang dilaksanakan sebelum dan selama pernikahan berlangsung. Di dalamnya terdapat berbagai makna sosial dan nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat, seperti kebersamaan, hubungan kekeluargaan, sikap saling menghormati, tanggung jawab, serta kepercayaan terhadap warisan leluhur. Tradisi tersebut juga menjadi salah satu sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya sekaligus mempertahankan identitas masyarakat Jawa di tengah perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan *(library research)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menguraikan makna sosial serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi dari sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut (Adlini et al., 2022), penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, terutama artikel jurnal yang membahas tradisi pernikahan adat Jawa, makna simbol dalam prosesi pernikahan, nilai sosial, serta nilai budaya masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku dan sumber akademik lainnya sebagai bahan pendukung. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan berbagai portal jurnal ilmiah. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian pembahasan dengan fokus penelitian serta mempertimbangkan tahun penerbitannya, dengan mengutamakan literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

berbagai sumber yang berkaitan dengan makna sosial dan nilai budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa. Literatur yang telah terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansi isi dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)*, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan pembahasan ke dalam beberapa tema, yaitu makna sosial dalam tradisi pernikahan, nilai-nilai budaya dalam prosesi pernikahan, makna simbol dalam tradisi adat, serta keberlangsungan tradisi pernikahan Jawa di tengah perkembangan zaman. Menurut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui proses pengelompokan, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang sistematis untuk menjelaskan makna sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pernikahan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Penelitian Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa yang tidak hanya berkaitan dengan penyatuan dua individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan lingkungan sosial. Dalam kebudayaan Jawa, pernikahan memiliki rangkaian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi yang dilaksanakan dalam pernikahan menjadi salah satu bentuk penerusan kebiasaan dan nilai-nilai yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pernikahan adat Jawa memiliki beberapa tahapan, baik sebelum maupun sesudah akad nikah. Beberapa prosesi yang dikenal antara lain lamaran, peningsetan, pasang tarub, siraman, midodareni, ijab kabul, temu manten, dan sungkeman. Setiap prosesi memiliki tata cara serta perlengkapan yang mengandung makna tertentu. (Khoiri & Thoriqul Aziz, 2022) menjelaskan bahwa perlengkapan atau *uborampe* dan rangkaian prosesi temu manten bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Jawa mengandung pesan dan harapan yang disampaikan melalui simbol-simbol budaya.

Salah satu contoh tradisi tersebut dapat dilihat dalam prosesi midodareni. Prosesi ini dilaksanakan pada malam sebelum pernikahan dan menjadi bagian dari rangkaian persiapan calon pengantin. (Dewanti, 2025) menjelaskan bahwa istilah dan perlengkapan dalam upacara midodareni memiliki makna serta simbol harapan baik bagi calon mempelai. Selain itu, tradisi midodareni juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya melalui lingkungan keluarga (Wahyuningtyas, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan persiapan pernikahan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pewarisan kebudayaan.

Tradisi lainnya dapat ditemukan dalam prosesi temu manten atau panggih, yaitu pertemuan kedua mempelai setelah akad nikah. Prosesi ini memiliki beberapa tahapan yang menggunakan benda dan tindakan simbolis. (Vrianti & Rachman, 2024) menjelaskan bahwa prosesi temu manten mengandung pesan mengenai harapan agar pasangan pengantin dapat membangun kehidupan rumah tangga yang rukun dan bahagia. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Ali Manshur & Ahmad Azwar Anas, 2026) menunjukkan bahwa simbol, tuturan, dan tindakan dalam prosesi temu manten merepresentasikan nilai keharmonisan, kesetiaan, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Selain itu, masyarakat Jawa juga mengenal tradisi peningsetan dan pasang tarub dalam rangkaian pernikahan. (Marlia et al., 2022) menjelaskan bahwa benda, peristiwa, dan bahasa yang digunakan dalam kedua tradisi tersebut memiliki makna simbolik. Penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan dalam penggunaan perlengkapan pernikahan karena sebagian benda tradisional mulai digantikan oleh perlengkapan yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Jawa memiliki bentuk pelaksanaan yang dapat berbeda sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan perkembangan zaman.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pernikahan masyarakat Jawa memiliki rangkaian prosesi yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung makna dan pesan budaya. Setiap tradisi memperlihatkan adanya hubungan antara kebiasaan masyarakat, simbol budaya, dan harapan terhadap kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, tradisi pernikahan Jawa dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat.

Makna Sosial dan Nilai Budaya dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa

Tradisi pernikahan masyarakat Jawa memiliki makna sosial yang berkaitan dengan hubungan antara individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pelaksanaan pernikahan sering kali melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga kedua mempelai hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya menjadi urusan kedua calon pengantin, tetapi juga menjadi kegiatan sosial yang mempertemukan berbagai hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, tradisi pernikahan dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan di lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk makna sosial tersebut dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat dalam membantu pelaksanaan acara pernikahan. Kegiatan seperti mempersiapkan tempat, menyiapkan makanan, membantu perlengkapan acara, hingga melayani tamu merupakan bentuk kerja sama yang mencerminkan nilai gotong royong. Penelitian (Azzahra & Nurseto, 2026) mengenai tradisi *piring terbang* dalam hajatan pernikahan Jawa menunjukkan bahwa keterlibatan warga melalui kegiatan rewang dan sinoman berkaitan dengan kerja kolektif, hubungan sosial, serta nilai keramahan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pernikahan dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling membantu dan memperkuat hubungan antarsesama.

Makna sosial juga terlihat dalam tradisi nyumbang, yaitu kebiasaan memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan acara pernikahan. Bantuan tersebut dapat berupa uang, barang, maupun tenaga. (Dinda Auliya & Zanrison Naibaho, 2026) menjelaskan bahwa tradisi nyumbang memiliki hubungan dengan prinsip timbal balik, yaitu adanya kebiasaan memberi, menerima, dan membalas bantuan. Tradisi tersebut tidak hanya membantu keluarga yang menyelenggarakan pernikahan, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan jaringan sosial antarwarga. Dengan demikian, hubungan sosial dalam masyarakat tidak hanya terbentuk melalui interaksi sehari-hari, tetapi juga melalui kegiatan bersama dalam pelaksanaan tradisi.

Selain mengandung makna sosial, tradisi pernikahan Jawa juga mencerminkan berbagai nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan melalui simbol, perlengkapan, serta tindakan dalam setiap prosesi pernikahan. Salah satu nilai budaya yang terlihat adalah penghormatan kepada orang tua. Hal ini dapat ditemukan dalam prosesi sungkeman, yaitu tindakan kedua mempelai untuk meminta doa restu kepada orang tua. (Khoiri & Thoriqul Aziz, 2022) menjelaskan bahwa sungkeman memiliki makna permohonan restu kepada orang tua. Sementara itu, penelitian (Ali Manshur & Ahmad Azwar Anas, 2026) juga menunjukkan bahwa prosesi temu manten mengandung nilai penghormatan kepada orang tua sebagai salah satu bagian dari nilai budaya masyarakat Jawa.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Nilai tanggung jawab dan kerja sama juga tercermin dalam beberapa prosesi pernikahan adat Jawa. (Vrianti & Rachman, 2024) menjelaskan bahwa salah satu tahapan dalam temu manten, yaitu balangan gantal, memiliki makna yang berkaitan dengan kerja sama antara kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, tradisi begalan di Banyumas juga mengandung pesan mengenai perjalanan hidup dan tanggung jawab pasangan setelah menikah. (Santi, 2025) menjelaskan bahwa perlengkapan rumah tangga yang digunakan dalam prosesi begalan memiliki nilai filosofis yang menggambarkan peran dan tanggung jawab suami istri dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi pernikahan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat kehidupan kepada pasangan pengantin.

Nilai budaya lainnya adalah keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga maupun hubungan sosial. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai simbol dan rangkaian prosesi pernikahan yang mengandung harapan agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan bersama dengan baik. (Karimah & Wediyantoro, 2025) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam pernikahan adat Jawa mencerminkan nilai keharmonisan, persatuan, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, (Wahyuningtyas, 2024) menunjukkan bahwa tradisi midodareni menjadi sarana penyampaian nilai moral, seperti kemurahan hati, keramahan, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama.

Tradisi perhitungan weton juga menjadi salah satu contoh nilai budaya yang masih dikenal dalam kehidupan sebagian masyarakat Jawa. Weton merupakan perhitungan yang didasarkan pada hari kelahiran dan pasaran dalam kalender Jawa. Dalam konteks pernikahan, perhitungan tersebut digunakan oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan waktu pernikahan. (Crusita Widya Anggraeni & Suryanto, 2024) menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan weton dalam penentuan waktu menikah dipengaruhi oleh kepercayaan, lingkungan keluarga, serta masyarakat sekitar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tradisi weton tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan pribadi, tetapi juga berhubungan dengan kebiasaan dan lingkungan sosial tempat seseorang hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, makna sosial dan nilai budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa saling berkaitan. Makna sosial terlihat melalui hubungan kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pernikahan. Sementara itu, nilai budaya tercermin melalui penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, kerja sama, keharmonisan, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi pernikahan bukan hanya rangkaian kegiatan seremonial, melainkan juga menjadi sarana untuk mempertahankan hubungan sosial dan menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa di Tengah Perubahan Zaman

Perkembangan zaman membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari penggunaan perlengkapan, tata cara pelaksanaan, hingga pemahaman masyarakat terhadap makna suatu tradisi. Meskipun demikian, perubahan tidak selalu berarti hilangnya kebudayaan. Dalam beberapa keadaan, masyarakat tetap mempertahankan tradisi tertentu dengan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi kehidupan saat ini.

Perubahan dalam pelaksanaan tradisi pernikahan dapat dilihat melalui penggunaan perlengkapan upacara. (Marlia et al., 2022) menjelaskan bahwa beberapa perlengkapan dalam tradisi peningsetan dan pasang tarub mulai mengalami perubahan. Penggunaan tarub tradisional, misalnya, pada beberapa pelaksanaan pernikahan telah digantikan dengan tenda dan hiasan yang lebih modern. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat dapat memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi tanpa selalu menghilangkan seluruh makna yang terkandung di dalamnya.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Selain perubahan perlengkapan, perubahan juga dapat terjadi pada rangkaian prosesi pernikahan. (Perdana & Ainiyah, 2025) menjelaskan bahwa tradisi mantenan di Desa Panglungan mengalami penyesuaian sebagai respons terhadap perubahan sosial, agama, dan budaya. Beberapa unsur tradisi tetap dipertahankan, sementara unsur lainnya ditafsirkan kembali agar sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelitian (Ananta & Hasaniyah, 2025) juga menunjukkan bahwa tradisi pernikahan Jawa mengalami proses penyesuaian melalui pertemuan dengan pengaruh budaya lain dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan dapat mengalami perkembangan melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial yang terus berubah.

Perubahan tersebut juga berkaitan dengan cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi. Sebagian masyarakat masih melaksanakan prosesi pernikahan secara lengkap, sedangkan sebagian lainnya memilih melaksanakan beberapa bagian yang dianggap penting. Perbedaan pelaksanaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, waktu, lingkungan keluarga, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi. Dalam hal ini, tradisi tidak selalu dipertahankan dalam bentuk yang sama, tetapi dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun mengalami perubahan, tradisi pernikahan Jawa tetap memiliki peran dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Penelitian (Wahyuningtyas, 2024) menunjukkan bahwa tradisi midodareni dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui lingkungan keluarga. Sementara itu, penelitian (Dewanti, 2025) memperlihatkan bahwa istilah dan perlengkapan dalam prosesi midodareni memiliki fungsi sebagai cerminan identitas budaya sekaligus sarana pembelajaran dan pelestarian tradisi. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna suatu prosesi menjadi salah satu hal penting agar tradisi tidak hanya dilaksanakan sebagai kebiasaan, tetapi juga dipahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Perubahan tradisi juga dapat dilihat dari praktik sosial yang menyertai pelaksanaan pernikahan. Penelitian (Azzahra & Nurseto, 2026) menunjukkan bahwa penggunaan sistem katering, penyajian makanan prasmanan, dan jasa penyelenggara pernikahan memengaruhi pelaksanaan tradisi piring terbang. Namun, tradisi tersebut masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat karena berkaitan dengan kebersamaan dan keramahan. Hal serupa dapat dilihat pada tradisi nyumbang yang tetap berlangsung meskipun mengalami penyesuaian akibat perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Dinda Auliya & Zanrison Naibaho, 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pernikahan masyarakat Jawa merupakan kebudayaan yang bersifat dinamis. Tradisi dapat mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan, perlengkapan, maupun cara masyarakat memaknainya. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan, tanggung jawab, dan hubungan kekeluargaan, masih dapat dipertahankan melalui berbagai bentuk penyesuaian. Oleh karena itu, pelestarian tradisi pernikahan Jawa tidak harus selalu dilakukan dengan mempertahankan seluruh rangkaian upacara secara utuh, tetapi juga dapat dilakukan dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan Masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan masyarakat Jawa tidak hanya menjadi rangkaian upacara adat, tetapi juga mengandung makna sosial dan nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai tahapan dalam tradisi pernikahan mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, serta upaya menjaga hubungan kekeluargaan. Melalui tradisi tersebut, masyarakat juga dapat mempererat hubungan sosial dan mempertahankan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi pernikahan masyarakat Jawa mengalami berbagai perubahan, baik dari segi tata cara maupun kelengkapan upacaranya.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Namun, perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi pernikahan Jawa tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk upacaranya, tetapi juga dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial serta budaya yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Ali Manshur, & Ahmad Azwar Anas. (2026). REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM WACANA PERNIKAHAN ADAT JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA UPACARA TEMU MANTEN. *Jurnal PENEROKA*, *6*(1), 58–83. https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4507

Ananta, M. F., & Hasaniyah, N. (2025). Javanese wedding traditions: Between heritage and Arab influence. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *22*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v22i2.35637

Azzahra, A. N., & Nurseto, H. E. (2026). Tradisi Piring terbang dalam Hajatan Pernikahan Jawa: Komensalitas dan Perubahan Sosial di Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, *08*(3), 336–353. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/19405

Crusita Widya Anggraeni, & Suryanto, S. (2024). Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah. *Nathiqiyyah*, *7*(1), 77–89. https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v7i1.1023

Dewanti, L. I. (2025). Leksikon Prosesi Dan Perlengkapan Upacara Adat Midodareni Dalam Bahasa Jawa. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *4*(2), 719–734. https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7103

Dinda Auliya, & Zanrison Naibaho. (2026). The Role Of Reciprocity of The Nyumbang Tradition In Wedding Celebrations Of Javanese Ethnic Communities In The Village Loyal Bandar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)*, *4*(1), 68–77. https://doi.org/10.59435/jimnu.v4i1.679

Irsyada, A. E. (2023). Reading the Spiritual Message Behind Javanese Traditional Wedding Procession. *VCD*, *8*(1), 113–129. https://doi.org/10.37715/vcd.v8i1.3961

Karimah, N., & Wediyantoro, P. L. (2025). Semiotics of ritual: Cultural meaning in Javanese traditional wedding symbols. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, *10*(1), 101–109. https://doi.org/10.26905/enjourme.v10i1.15870

Khoiri, A., & Thoriqul Aziz. (2022). MAKNA FILOSOFIS UBORAMPE DAN PROSESI TEMU MANTEN DI JAWA. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *7*(2), 155–171. https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.348

Marlia, C., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PENINGSETAN DAN PASANG TARUB/TRATAG DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA. *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA*, *11*(1). https://doi.org/10.24114/sasindo.v11i1.36090

Perdana, A. S. F., & Ainiyah, Q. (2025). Reimagining Mantenan: The Changing Traditions of Javanese Marriages in Panglungan Village, East Java. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, *5*(1), 13. https://doi.org/10.30984/ajifl.v5i1.3605

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Santi, D. R. (2025). Tradisi Begalan di Banyumas: Simbolisme, Ritual, dan Nilai Budaya dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa,*

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Sastra Dan Budaya Jawa, *4*(2). https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.476

Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 14. https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Wahyuningtyas, B. P. (2024). MIDODARENI IN JAVANESE WEDDING CEREMONY ON COMMUNICATING THE SUSTAINABILITY OF TRADITIONAL LEGACY AMONGST FAMILY. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, *6*(1), 54. https://doi.org/10.24843/JIWSP.2024.v06.i01.p05

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923